

MAKNA PENERAPAN ELEMEN INTERIOR PADA BANGUNAN VIHARA SATYA BUDHI-BANDUNG

-Studi Kasus- Ruang Utama Vihara-

Novrizal Primayudha, Hubertus Harridy Purnomo, Gita Yulia Setiyati,

1. Desain Interior (Institut Teknologi Nasional)

Email : liongcihua@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah perkembangan Arsitektur di Jawa Barat, khususnya kota Bandung sangat banyak dipengaruhi beberapa kebudayaan negara lain. Selain Arab dan Melayu, KebudayaanTionghoa pun mewariskan heterogenitas ragam hias Arsitektural oriental yang unik dan filosofis. Gaya desain ini dapat ditemukan pada rancangan bangunan hunian maupun peribadatan, salah satunya adalah ruang pada bangunan Vihara Satya Budhi yang dipenuhi oleh komposisi ragam hias oriental yang memiliki nilai filosofi dan religi yang sangat sakral. Penelitian pada objek bangunan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai estetika yang muncul melalui tinjauan terhadap komposisi fungsi, bentuk, dan makna pada setiap elemen-elemen interiornya agar diperoleh sebuah makna mengenai konsep penerapan elemen interior rancangan Arsitektur oriental.

Kata kunci : Arsitektur Oriental, Vihara Satya Budhi, Tinjauan Makna Elemen Interior

ABSTRACT

The diachronic period of Architecture history in west java had been acculturated by any variant cultures of the world, not exceptionally the City of Bandung. Furthermore, beside of influenced by Arabian and Malayan cultural accent, the Chinese cultural accent was also apply on Bandung heritage dwelling as an applied oriental and philosophical architectural ornament.

This discourses might be found on Satya Budhi Temple Bandung as one of a residential and religious building, which filled many composition of oriental ornament that give a sacred philosophical & religious meanings. The main vocal of this building research are review and revealing an interior ornament through analyzing the composition of function, form, and meaning that obtain a sense interpretation from oriental architecture and design interior elements on building.

Keywords: Oriental Architecture, Satya Budhi Temple, Meaning of Interior Element Reviewer

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

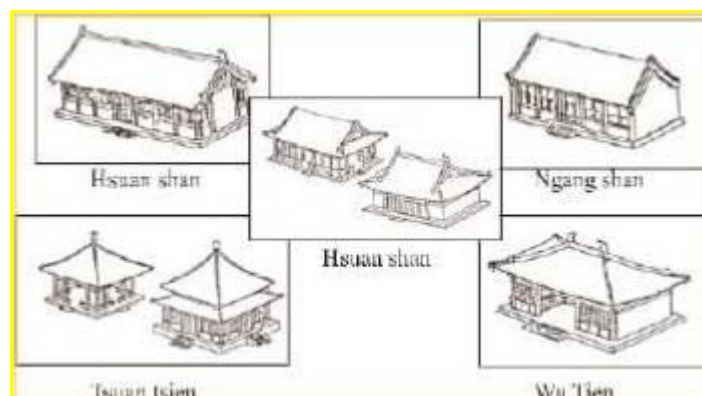
Budaya China mewarisi kekayaan yang melimpah hingga ke pelosok dunia, termasuk dalam perancangan arsitektur dan desain interior sebagai salah satu hasil karya manusia. Oriental adalah salah satu istilah yang lekat dengan budaya china, dalam hal pengayaan desain pun istilah desain oriental banyak tervisualisasikan pada bangunan hunian di Indonesia.

Kebudayaan dataran China cukup banyak meninggalkan jejak yang hingga kini masih dapat dijumpai di belahan dunia mana pun, tradisi budaya kosmologis yang kerap bersinergi dari alam masih dipegang kuat oleh bangsa Tionghoa sehingga memberikan sebuah filosofi karya yang khas dan unik. Desain khas oriental, memiliki akar budaya yang kaya dan sangat filosofis, dalam Hal ini akan menyenangkan sekaligus unik untuk dapat menelusuri lebih lanjut mengenai estetika yang terdapat dalam rancangan arsitektur bergaya oriental khususnya terhadap objek penelitian pada ruang utama di bangunan Vihara Satya Budhi yang terletak di jalan Kelenteng - Bandung.

Ruang utama vihara tersebut merupakan sebuah ruang yang dirancang dengan banyak penerapan elemen-elemen khas oriental china. Elemen-elemen tersebut terbentuk dan dibuat berdasarkan pemahaman terhadap aspek fungsi, bentuk, dan makna dalam perancangannya, sehingga menghasilkan sebuah rancangan yang memiliki nilai estetis di dalamnya. Pada pembahasan berikutnya, akan diungkap dan ditelusuri, bagaimana sebuah perancangan arsitektur dan interior dapat terbentuk dengan memahami terlebih dahulu komposisi nilai fungsi, bentuk dan makna pada perancangan sebuah karya desain.

1.2. Arsitektur Oriental

Arsitektur Oriental tidak dipungkiri telah menjadi bagian dalam sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia. Melalui arsitektur, dapat dibaca sebuah karakter bangsa yang tangguh dan kaya akan khasanah budaya. Budaya dan arsitektur merupakan akar dari eksistensi suatu etnik kebudayaan di suatu wilayah yang unik dan memiliki keistimewaan sendiri. (Purwanto:xxi) Arsitektur khas oriental, yang tidak lain berasal dari daratan cina, memang memiliki akar budaya yang sangat tua dan dilestarikan dengan baik selama beribu-ribu tahun. salah satu ciri khas arsitektur ini pada dasarnya adalah bentuk arsitektur tradisional yang berornamen/berhias kulutral setempat. (malachi)



Gambar 1. tampak bangunan oriental berdasarkan bentuk atapnya,

sumber: <http://sekarneqari.wordpress.com>

1.3. Sejarah Arsitektur Oriental

Orang Tionghoa telah berlayar dari Tiongkok selatan ke pulau Jawa jauh sebelum orang Eropa berlayar ke timur, sebelum kedatangan orang Portugis di kepulauan Nusantara pada 1511. Menurut N.J. Krom, awal abad ke-14 telah ada pemukiman orang Tionghoa di pulau Jawa yang membentuk koloni kecil di pinggir pantai. (Carey:86). Mereka mendarat pertama kali di sekitar pantai timur laut Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. (Vasanti:355).

Mereka datang ke pulau Jawa sebagai pedagang yang membawa porselen & sutra untuk ditukar dengan beras dan hasil pertanian lainnya. Karena mereka datang ke pulau ini dengan perahu yang kecil & tergantung oleh musim, mereka harus menunggu angin utara agar dapat pulang ke kampung halaman. Lama-kelamaan terbentuklah pemukiman orang Tionghoa yang disebut Pecinan.



Gambar 2. pembangunan salah satu bangunan oriental tempo dulu
Sumber: ceriterasangkurakura.blogspot.com

Pada abad ke-14 itu, kehidupan berdampingan antar etnis berbeda budaya ini hidup berdampingan dengan damai. Tidak terkecuali dalam hal beribadah, para pribumi (penduduk asli pulau Jawa) yang masih beragama Hindu beribadah di candi. Sementara itu para pedagang dari Tiongkok yang menganut Konfusius, Buddha, & Tao beribadah di kelentengnya.



Gambar 3. vihara Satya Budhi sebagai salah satu tempat ibadah umat Buddha di Bandung
Sumber : <http://wikimapia.org>

Pada abad ke-15, Agama islam mulai tersebar di pulau jawa dan kebudayaan hindu mengalami kemunduran. Bersama dengan itu muncul pedagang pribumi yang hidup berdekatan dengan pecinan Di timur laut jawa tengah ,Raden Patah mendirikan kesultannya & diikuti dengan semakin banyaknya pengikut agama islam. Tetapi orang Tionghoa tetap bertahan pada kebudayaannya & memeluk agama yang berbeda.

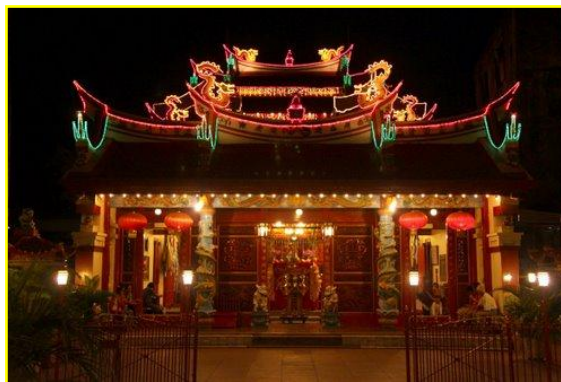
Heterogenitas masyarakat Tionghoa baru bertambah pada sekitar abad ke-20 melalui hijrahnya orang-orang Tionghoa dari berbagai wilayah di Tiongkok selatan, seperti : Kwangtung, Kwangsi, Hunan, Hainan, dan Kiangs ke wilayah-wilayah di Indonesia. Mereka terdiri atas sekelompok orang Tionghoa yang memiliki ragam bahasa yang berbeda-beda (purwanto:9-15). Kedatangan masyarakat Tionghoa secara generasi lambat laun menghasilkan sebuah akulturasi dan asimilasi budaya yang cukup berpengaruh bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, salah satunya dalam hal seni dan rancangan arsitektur baik yang orisinal maupun vernakular.

Pada rancangan arsitektur bangunan bergaya oriental ini, dapat ditemukan beberapa jenis bangunan yang dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, yakni :

1. Kelenteng/Vihara

Vihara adalah rumah ibadah agama Buddha, bisa juga dinamakan kuil. Terdapat juga istilah Kelenteng yang dapat diartikan sebagai rumah ibadah penganut taoisme, maupun konfuciusisme, Namun di Indonesia terjadi sedikit perbedaan penafsiran terhadap istilah ini, karena orang yg datang ke vihara/kuil/kelenteng, umumnya adalah etnis tionghoa, maka menjadi agak sulit untuk di bedakan. Banyak dari khalayak umum yang tidak mengerti perbedaan dari klinteng dan vihara. Klinteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsinya.

rancangan bangunan Klinteng dibuat dengan langgam arsitektur tradisional Tionghoa, berfungsi untuk kegiatan keagamaan dan spiritual juga dapat berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat. Sedangkan, bangunan Vihara memiliki rancangan bangunan yang berasimilasi dengan arsitektur lokal dan cenderung berfungsi kegiatan spiritual. Namun ada beberapa vihara yang memiliki rancangan arsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana dari Tiongkok.



Gambar 4. Salah satu kelenteng tertua di Indonesia, Kelenteng Ban Hing Kiong Manado
Sumber : <http://www.tionghoa.info>

2. Kuburan/ Pendem/ Makam

Orang Tionghoa percaya bahwa arwah seseorang terdiri dari 2 elemen yakni animus dan anima. Animus merupakan energi laki-laki dari alam suranatural, dan sekaligus "surga". Sebaliknya anima merupakan energi wanita dari alam supranatural dan nafas bumi. Setelah seseorang meninggal animus pergi ke surga dan anima tinggal di bumi, tepatnya di kuburan. kuburan tradisional Tionghoa biasa disebut Bong, selalu berbentuk omega dengan altar sembahyangan di depannya. Disamping kanan altar terdapat altar untuk dewa bumi.



Gambar 5. Komplek Kuburan Cina Sentosa di Kabupaten Bangka Barat
Sumber : portal.bangkabaratkab.go.id

3. Rumah-Toko

Istilah ruko (Rumah-Toko) berkonotasi pada fungsi ganda akan aktifitas komersial di bagian depan lantai dasar dari bangunan dua lantai dan aktifitas perumahan tinggal di bagian belakang lantai dasar dan lantai di atasnya. Denah rumahnya sangat panjang dengan tampak depan yang sempit. Ruko dibangun bersebelahan dengan tembok bersama antara rumah yang satu dengan lain. Tatanan ruangnya berdasarkan kepercayaan fengshui agar penghuninya selalu beruntung (pratiwo:85).



Gambar 6. Gambar situasi di jalan Panggung Surabaya dengan kanan kirinya merupakan RuKo
Sumber : dewey.petra.ac.id

4. Rumah Tionghoa

Rumah merupakan tempat tinggal Rumah Tionghoa di lasem tapak rumah tradisional hokkien terdiri atas 1 bangunan utama ,2 rumah samping, dan halaman di tengah sebagai pusat tapak. Tapak ini ditutup dengan tembok yang tinggi dan berorientasi ke dalam. Tapak rumah ini analog dengan gambar orang dengan tangan yang diarahkan ke depan, menurut kosmologi ke selatan. (Pratiwo:241-242).



Gambar.7 Contoh rumah tradisional china dengan courtyard
Sumber :<http://sekarnegari.wordpress.com/>

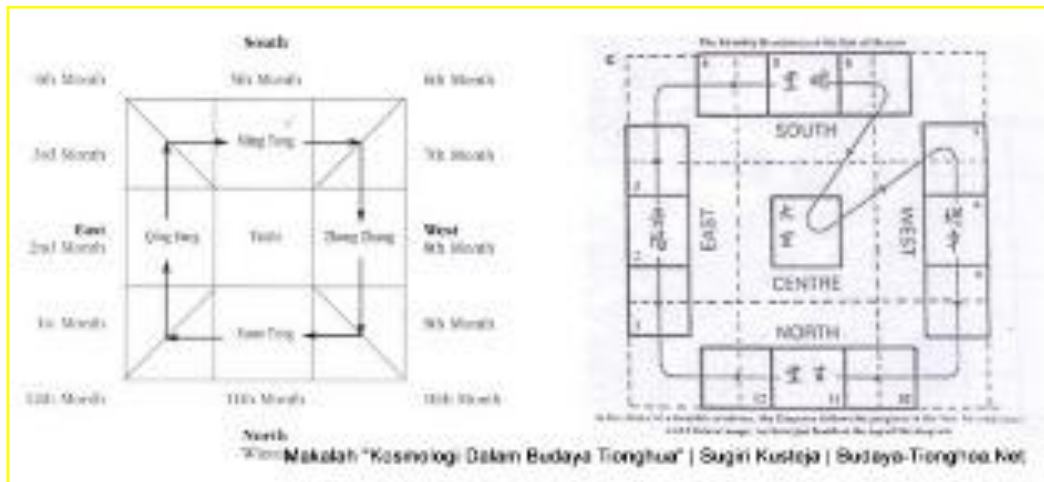
5. Bangunan lainnya.

Bangunan lainnya dapat berfungsi antara lain sebagai villa, kantor, dan bangunan serba guna dengan penerapan elemen bangunan dan ruang dalam ciri khas oriental pada gaya rancangan bangunannya. Gaya desain pada bangunan-bangunan ini cenderung menghasilkan istilah-istilah baru pada bentuk rancangannya, seperti : Oriental Modern, Oriental Kontemporer, neo Vernakular dan lain-lainnya.

1.3. Estetika dan Filosofi Arsitektur Oriental

Yuswadi Saliya (1999) menyatakan adanya empat ciri arsitektur tradisional di Indonesia, yaitu pertama, semuanya sarat dengan makna simbolik, kedua, rumah menjadi simpul generasi masa lalu dengan generasi masa datang, ketiga pemenuhan kebutuhan spiritual lebih diutamakan daripada kebutuhan badani, keempat, dikenalnya konsep teritorialitas dan kemudian mengejawantah menjadi batas. Ciri pertama dan kedua menunjukkan adanya kosmologi dan orientasi non badaniah, dan karena spiritual-lah yang diutamakan, maka kebutuhan badaniah cenderung akan dikorbankan demi kepentingan spiritual. Dalam hal ini manusia merupakan pihak yang harus melakukan penyesuaian diri terhadap bentuk arsitektur (Soemardjan, 1983).

Orientasi terhadap kosmologi ini masih banyak dijumpai di Indonesia hingga masa kini, terutama pada arsitektur tradisional. Hal ini bukan berarti bahwa semua arsitektur di Indonesia berorientasi pada kosmologi. Desain khas oriental, memiliki akar budaya yang kaya dan bermakna hal ini merupakan satu estetika yang terdapat dalam arsitektur oriental. Material biasanya bila tidak di beri cat/warna, akan ditampilkan secara jujur, seperti warna tanah liat untuk genting, warna kayu untuk kolom (tidak di cat), bahkan warna material yang lama atau tua menjadi keunggulan visual dan makna tersendiri (timmy, 2000). kemudian dalam susunan tata ruang dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sungai di depan rumah merupakan representasi burung merak merah; Bukit dibelakang adalah kura-kura hitam sebagai pelindung dari angin yang dapat membawa pergi semua keberuntungan; laut di sebelah kiri pemukiman adalah tempat duduk naga biru; kelenteng di ujung sebelah kanan pemukiman adalah harimau putih yang menjaga pemukiman dari arah-selatan



Gambar 8. bagian dalam kosmologi arsitektur oriental
Sugiri Kusteja (budaya-Tionghoa.net)

1.4. Karakteristik Arsitektur Oriental

Arsitektur Cina mengacu pada gaya arsitektur yang telah mengambil bentuk di Asia selama berabad-abad. Prinsip-prinsip struktur arsitektur Cina tetap tidak berubah, perubahan utama hanya menjadi rincian dekoratif. Sejak Dinasti Tang, arsitektur China telah memiliki pengaruh besar terhadap gaya arsitektur Jepang, Korea, Taiwan, dan Vietnam.



Gambar 9. Karakter arsitektur oriental pada Rumah dinasti tang dan rumah pecinan
Sumber : www.flickr.com & www.republika.co.id

Berikut ini merupakan penjelasan sepintas arsitektur tradisional Cina, sebelum pengenalan metode pembangunan Barat selama awal abad ke 20. Sepanjang abad ke-20, bagaimanapun, arsitek Cina Barat-terlatih telah berusaha untuk memadukan desain Cina tradisional menjadi modern bangunan (biasanya pemerintah).

Arsitektur oriental memiliki Karakter bangunan berornamen yang dipengaruhi kepercayaan mereka, seperti patung dewa-dewa, naga. Karakter bangsa tiongho yang juga cukup menghargai dunia material terlihat pada penggunaan hiasan yang sangat rumit, indah, serta bernilai seni tinggi karena, karena menunjukkan kekayaan secara material dianggap menambah martabat bagi sebagian orang tiongho tradisional.



Gambar 10. dari patung dewa di kota seribu kelenteng & Gambar dari ornament berbentuk naga di atas atap Vihara Satya Budhi

Ciri arsitektur oriental lainnya seperti penggunaan fengshui untuk arsitektur cukup memberikan batasan sekaligus kreatifitas dalam penataan ruang , perabot, serta aksesori rumah lainnya. Pada konsep warna , penerapan warna pada bentuk arsitektur oriental memang unik, karena menggunakan warna-warna berasi seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Masing-masing warna memiliki arti sendiri, seperti warna merah yang menyimpan simbol kemakmuran. Warna-warna ini seringkali menjadi warna dominan maupun aksen dari arsitektur baru yang modern, misalnya menjadi aksen warna salah satu dinding dalam ruangan. Untuk materialnya banyak menggunakan material alami seperti batuan, kayu, tanah (timmy, 2000).

Ciri arsitektur oriental lainnya seperti penggunaan fengshui untuk arsitektur cukup memberikan batasan sekaligus kreatifitas dalam penataan ruang , perabot, serta aksesori rumah lainnya .

Dari segi warna , tampilan bentuk arsitektur oriental memang unik, karena menggunakan warna-warna berasi seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Masing-masing warna memiliki arti sendiri, seperti warna merah yang menyimpan simbol kemakmuran. Warna-warna ini seringkali menjadi warna dominan maupun aksen dari arsitektur baru yang modern, misalnya menjadi aksen warna salah satu dinding dalam ruangan. Untuk materialnya banyak menggunakan material alami seperti batuan, kayu, tanah (timmy, 2000).

2. Vihara Satya Budhi

2.1. Sejarah Arsitektur Oriental di Vihara Satya Budhi

Vihara Satya Budhi merupakan salah satu kelenteng yang berada di di kota Bandung. Vihara ini merupakan salah satu tempat beribadat untuk umat Buddha yang terdapat di Jalan Kelenteng, Bandung. Vihara yang telah mengalami 3 pergantian nama ini merupakan salah satu bangunan yang identik dengan arsitektur oriental dengan kombinasi penerapan bentuk dan warna-warna berciri khas oriental pada setiap ornamen maupun struktur bangunan sebagai harmonisasi antara manusia dan lingkungannya. Vihara ini merupakan satu tempat yang menjadi tempat berkumpulnya etnis tionghoa yang beragama Budha ataupun karena keturunan pada saat malam pergantian tahun cina atau yang lebih kita kenal yakni hari rayaimlek. Hal ini dikarenakan Vihara ini merupakan salah satu Vihara yang digunakan sebagai pusat pengajaran agama Budha di kota kembang ini.



Gambar 11.site dari Vihara satya Budhi
& sketsa tampak muka Vihara Satya Budhi
sumber : indonesiasketchers-bandung.blogspot.com

2.2. Kondisi Vihara Satya Budhi

Apa yang dapat dirasakan pengunjung ketika mendatangi vihara Satya Budhi ini ?Hal yang pertama kali ditelusuri adalah sebuah keadaan lingkungan yang bersih dan megah dikarenakan terawatnya lingkungan sekitar vihara.Pada gambar bahwa keadaan dari vihara yang saat ini bernama Samudra Bhakti merupakan satu keadaan yang terawat dimana sisi keindahannya merupakan satu hal yang dapat dinikmati. Vihara ini telah berusia lebih dari 1 (satu) abad, sebuah kesatuan yang menjadikannya salah satu bangunan vihara terawat dan terjaga dengan baik di kota Bandung.



Gambar 12. Salah satu sudut gambaran dari Vihara satya Budhi
(sumber Dokumentasi pribadi)

Pada rancangan arsitektur dan interiornya, Vihara ini merepresentasikan bahwaKeharmonisan antara warna, bentuk dan elemen estetika memberikan atmosferuang yang nyaman.Pada bangunan luar, rancangan bentuk atapnya menyerupaisebuah kapal, dan pada ujung atapnya menyerupai ekor burung walet sebagai representasi simbol terhadap kemakmuran.



Gambar 13. salah satu ujung dari atap di Vihara Satya Budhi
(sumber Dokumentasi pribadi)

Salah satu estetika rancangan arsitektur bergaya oriental ini adalah terletak pada kesimetrisan rancangan bangunannya yang berpadu dengan warna merah khas oriental dan warna kuning pada setiap di setiap sudut bangunannya. Hal ini menampilkan sebuah keharmonisan antara bentuk, warna, dan ornamen yang menghiasi bangunan secara global maupun detail dari Vihara Satya Budhi ini.



Gambar 14. dari suasana ruang utama Vihara Satya Budhi
(sumber Dokumentasi pribadi)

Secara umum, rancangan arsitektur agama Buddha terpola sangat *radiant-axis*, mengikuti hirarki seperti bangunan kekaisaran. Pada umumnya pada bagian depan vihara terdapat sebuah ruang utama yang besar, tatana patung seorang Bodhisattva, kemudian diikuti oleh sebuah aula besar, tatanan patung-patung Buddha.






Penggunaan material dekorasi interior dan furnitur dari kayu. Gaya oriental cenderung kental dengan warna natural. Unsur alami seperti kayu, batu alam, bambu, dan lukisan dinding dari kertas lebih sering dipakai. Unsur lainnya yang populer dalam interior bergaya Oriental adalah abjad China atau dikenal dengan *Conji* (huruf Kanji) yang biasa ditulis menjadi kaligrafi China pada lembar kertas yang dipajang pada dinding dan menjadi aksan/ornamen kunci pada ruang. Sentuhan gaya oriental juga tercermin dalam pemilihan warna merah, emas, hitam, dan putih untuk tema ruang. Beberapa item Oriental yang dapat digunakan untuk mendekorasi rumah misalnya bambu, simbol keagamaan, ornamen etnik, dan hiasan dinding bergambar/lukisan naga atau bunga teratai.



Gambar 15. salah satu mural dari wall treatment di Vihara Satya Budhi
(sumber: Dokumen Pribadi)

2.3. Tinjauan Penerapan Elemen Interior pada Ruang Utama di Vihara Satya Budhi

Di dalam kompleks peribadatan yang terdapat di vihara terbagi menjadi 9 bagian utama yang menjadi tempat persembahyangan dalam hal ini, bagian utama atau pertama dari rute persembahyangan inilah yang akan kami jabarkan :

No.	Gambar	Fungsi	Bentuk	Makna
1		Main entrance - Pintu masuk utama dalam rute persembahyangan dilengkapi-	Menyerupai bentuk pintu gerbang khas kuil-kuil Buddha dilengkapi dengan mural dan ukiran yang tidak difinish terlihat legih natural.	Pintu merupakan akses utama untuk masuk dan keluar antar ruangan. Representasi sopan dan santun sebagai pengguna.
2		Papan nama Kuil/ ruang. - merupakan papan pemberitahuan nama dari tempat tersebut	Menyerupai kaligrafi kanji cina Dengan finishing warna merah yang dipadukan dengan warna natural	Representasi Adanya penghormatan terhadap ruang yang akan di lalui
3		Wall treatment - Sebagai petunjuk yang berlaku sebagai fungsi berupa teks-teks penjelasan	elemen estetis menyerupai papan pengumuman yang menceritakan sesuatu berkenaan dengan vihara	Sebagai sebuah elemen pengikat ruangan & informasi yang tertulis berkenaan dengan peristiwa yang pernah berlangsung.
4		Lamp/ Lampion - Sebagai penerangan dari Vihara-	Lamp juga difungsikan sebagai elemen interior yang menambah estetika ruang dengan pemilihan warna dasar merah dengan dihiasi oleh grafis kanji.	warna merah sebagai lambang kemakmuran-kebahagiaan-semangat.
5		Ceiling & Structure - Ceiling tentu merupakan peneduh kita individu yang berada di bawah naungannya.(ceiling ekspos)-	Pemberian warna natural yang dipadukan dengan warna merah ,hijau dan kuning membuat kesan yang kuat untuk bangunan Vihara satya Budhi oriental.	Representasi Pelindung umat manusia dalam naungan sang Buddha.

<p>6</p>		<p><i>Column</i> - Tiang Penyangga kekuatan bangunan</p>	<p>Struktur utama bangunan yakni merupakan kolom induk. Bentuk finish dari kolom yakni :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dihiasi oleh ornament naga dengan finishing warna dari material yang digunakan. • Dihiasi oleh grafis dengan teks dalam bahasa mandarin dengan kolom berwarna merah dan papan teks berwarna hitam • Sama dengan kolom kedua. Namun papan grafis pada kolom ketiga yakni • berwarna kuning 	<p>Representasi sebuah Penjagaan, yang juga dimaksudkan baik secara filosofi sebagai penjagaan terhadap struktur bangunan pendukung agar dapat berdiri bangunan tersebut. Dan keselamatan penghuni bangunan</p>
<p>7</p>		<p><i>Furniture</i></p>	<p>Menaruh lilin juga menancapkan hio. Dengan pemilihan warna merah-kuning keemasan dan warna natural dari material yang digunakan untuk melengkapi estetika ruangan menambah kesan kuat sebagai bangunan oriental.</p>	<p>Sebagai wujud pengharapan pada yang maha kuasa yakni dilambangkan dalam wujud menyalakan lilin juga membakar hio maupun menyalakan api di atas minyak.</p>
<p>8</p>		<p><i>ceiling</i></p>	<p>Merupakan penerangan tambahan secara alami dan sumber udara alami. Dibuka agar asap yang dihasilkan dari pembakaran hio dan panas lilin dan api dapat langsung dinetralisirkan oleh udara.</p>	<p>Dibuka demikian juga sebagai lambang penyerahan sec ra langsung doa yang dipanjatkan pada yang maha kuasa.</p>

3. KESIMPULAN

Penerapan elemen oriental pada interior vihara satya budhi dipahami sebagai ornamen yang sangat filosofis dan tidak hanya dapat dilihat dalam segi estetika saja namun juga memiliki komposisi fungsi, bentuk dan makna pada perancangannya. Sehingga berdasarkan pengamatan dan analisa yang dilakukan pada setiap elemen yang berada dalam ruang utama vihara. Memberikan sebuah jawaban bahwa penerapan elemen-

elemen interior tersebut dapat dibaca secara empiris, karena masing-masing elemen itu mengandung makna sebagai bentuk komunikasi bagi pengamat yang datang.

Selanjutnya dalam penerapan interior tersebut Vihara Satya Budhi dapat kita lihat sebagai pesona estetika oriental di tempat peribadatan. Dalam hal ini fungsi secara estetika merupakan sesuatu yang potensial untuk dapat ditonjolkan dari keagungan bangunan (Vihara Satya Budhi) dan tidak ada pula batasan yang tegas antara struktur dan fungsi estetika yang dominan.

Eksistensi pemahaman nilai fungsi sebagai awal proses perancangan akan mengarah pada satu tujuan yang komunikatif antara pemberi pesan dan penerima pesan atas rasa syukur terhadap berkah dan perlindungan akan Yang Maha Kuasa. Penerapan dari setiap elemen yang menghiasi setiap ruang pada Vihara Satya Budhi merupakan sebuah upaya membentuk satu konektivitas antara nilai estetika dan nilai filosofi komunikasi manusia dan Tuhannya.

DAFTAR REFERENSI

Guo, Qinghua (2002) *"Visual Dictionary of Chinese Architecture"*. China : Everbest printing company (2002)

Pratiwo, (2010) . *"ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA DAN PERKEMBANGAN*

KOTA.” Yogyakarta : Ombak, (2010)

Sachari, Agus (1986) .”**DESAIN, GAYA DAN REALITAS.**” Jakarta : CV. Rajawali, (1986)

Soemardjan, Hindro T (1988) ., ” **Pendidikan Arsitektur dan Pembangunan Nasional Sebuah Pendekatan Budaya, dalam Menuju Arsitektur Indonesia**” ,Makalah Arsitektur Lingkungan, Ir. Heinz Frick, (1998)

Venturi, Robert, (1962) ,”**Complexity and Contradiction in Architecture**”, London: The Architectural Press Ltd. (1962).

Broadbent, Geoffrey (1974), ”**Sign, Symbol, and Architecture**”, Chapter 2.5, pg. 311-331, Building Design As Iconic Sign System, John Willy And Son (1980)

Unduhan dari Internet (di Unduh 05 November 2013)

inioke.com

<https://maps.google.com/maps?hl=id>

indonesiasketchers-bandung.blogspot.com

www.flickr.com

portal.bangkabarakab.go.id

www.republika.co.id

<http://sekarnegari.wordpress.com>

<http://wikimapia.org>

ceriterasangkurakura.blogspot.com

indonesiasketchers-bandung.blogspot.com

dewey.petra.ac.id

portal.bangkabarakab.go.id

<http://www.tionghoa.info>